

Representasi Tasawuf & Tarekat: Pengaruh Kompleks Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Pp.Ahlu Shofa' Wal Wafa Pada Masyarakat Dusun Jarakan Simoketawang

Dini Vita Etdelwis^{1*}, Shofiyatun Naja², Muyassarotul Mubayanah³, Syaifulloh Yazid⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹dinifita74@gmail.com, ²shofiya.naja12@gmail.com, ³moyamuyassaroh137@gmail.com,

⁴syaifulloh2015.uinsa@gmail.com

*Correspondence

Received: April 2020	Accepted: June 2020	Published: June 2020
----------------------	---------------------	----------------------

Abstract

This article discusses the historical regulation that reaffirms the affiliation of the Naqsyabandiyah-Khalidiyah tarekat teachings at Pondok Pesantren (PP) Ahlu Shofa' Wal Wafa' and its social reactualization within the community of Dusun Jarakan, Simoketawang, particularly in their spiritual practices. The main issues explored in this research include: (1) What is the historical background of the Naqsyabandiyah-Khalidiyah tarekat at PP Ahlu Shofa' Wal Wafa'? (2) What are the teachings of the tarekat? (3) How does its dissemination and social influence unfold? This research employs a field-research method with a descriptive-qualitative approach conducted over a period of one month, with Kyai Wahab, the head of PP Ahlu Shofa' Wal Wafa', as the primary informant. The findings reveal that this tarekat was established based on the consensus of the local community who regularly attended majlis dhikr and religious studies. It emerged as a result of the community's will and was attributed to the Guru Majlis, who possesses profound spiritual experiences akin to a Murshid. Furthermore, the suluk activities conducted by the tarekat have a significant social impact, particularly on members who have officially taken bai'at (oaths of allegiance). Each member is assigned individual zikr and worship targets to be fulfilled, with their ability or inability to meet these obligations influencing their spiritual progression. The tarekat aligns with the principles of Islamic tasawwuf and follows the spiritual paths of Sufi traditions without deviation, particularly in its practices and interpretations.

Keywords: *Tarekat, Spirituality, Community.*

Abstrak :

Artikel ini membahas tentang regulasi histori yang mewujudkan kembali afiliasi ajaran tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah PP Ahlu Shofa' Wal Wafa' dan reaktualisasi sosialnya pada masyarakat dusun Jarakan Simoketawang di kehidupan serta praktek spiritualnya. Permasalahan utama dalam penelitian ini pertama, Apa Latar Historis Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah PP Ahlu Shofa' Wal Wafa? Kedua, Apa Ajaran Tarekat di dalamnya? Bagaimana Persebaran dan Pengaruh Sosialnya? Metode penelitian ini menggunakan field-research jenis deskriptif-kualitatif yang berlangsung selama 1 bulan dengan narasumber utama yaitu Kyai Wahab. Secara komprehensif penelitian ini menganalisis bahwa tarekat itu berdiri karena kesepakatan jama'ah rutin majlis ilmu dan dzikir masyarakat sekitar. Artinya tarekat tersebut berdiri karena kehendak jama'ah dan dinisbatkan pada Guru Majlis yang memiliki pengalaman spiritual layaknya seorang Guru Mursyid. Selain itu, kegiatan suluk yang berlangsung memberikan pengaruh sosial pada masyarakat, terutama setelah mengikuti dan resmi dibai'at menjadi anggota tarekat.

Setiap anggota memiliki kewajiban target dzikir dan ibadah secara individu yang harus diselesaikan, konsekuensi ketidak sanggupannya anggota menentukan berlanjutnya tingkat spiritualitas. Tarekat tersebut merupakan afiliasi ajaran tasawuf yang tidak menyimpang dan sesuai dengan jalan ruhani para sufi dalam Islam, khususnya proses dan pemaknaan tarekat tersebut.

Kata Kunci: *Tarekat, Spiritualitas, Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang modernisasi membawa dampak negatif, salah satunya yakni makin maraknya kemerosotan moral. Husein Nasr menawarkan solusi yakni anatara kehidupan modern diimbangi dengan mendalami dan mengamalkan tasawuf.¹ Tasawuf merupakan usaha seseorang untuk mendekati diri kepada Allah S.W.T. sedangkan tarekat merupakan jalan yang ditempuh seseorang untuk mendekati diri kepada Allah S.W.T. Seiring berkembangnya zaman, tarekat menjadi sebuah kelompok atau lembaga, dimana dari setiap tarekat mempunyai syekh dan dzikir sendiri-sendiri. Tarekat Naqshabandiyah yakni tarekat yang didirikan oleh Imam Muhammad Bahaudin an-Naqsyabandi, ciri khas dari tarekat ini dengan berdzikir sirri (berdzikir dalam hati), mengikuti syariat secara ketat, dan keseriusan dalam beribadah. Menurut Martin Van Bruinessen, tarekat Naqsyabandiyah sudah internasional, cabangnya terdapat hampir di semua negara antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat, dan Indonesia serta Cina di belahan timur.²

Ajaran tarekat tidak bisa disamakan dengan pendidikan secara umum. Perbandingan terbalik 180 derajat. tarekat dikembangkan sesuai dengan pengalaman rohani masing-masing guru. Jika secara kerohanian guru membuat pola dan ciri khas masing-masing itu bebas, namun apabila ada orang meneruskan tarekat tanpa persetujuan dari Allah, tidak akan bisa dikarenakan faktor alam yang menentukan. Di Dalam tarekat dituntut dari wirosinya (hasil dari pengamalan keilmuan) yang dijadikan dalam sebuah tulisan seperti kitab” jami ushul fil auliya’ bukan dari kemampuan menulis. Sejarah berdirinya tarekat di Pp.Ahlus Shofa' Wal Wafa pada masyarakat Dusun Jarakan Simoketawang, terjadi atas permintaan jamaah dari majelis ilmu dan dzikir.

¹ Siti Maslahah, ” The Spiritual Meaning Of Suluk In Syi’ir Tanpa Waton”, Teosofia: Indonesian Journal Of Islamic Mysticism, Vol. 7, No. 2, 2018, 116.

² Rondana Sari Hsb, Skripsi : Pengaruh Dan Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Terhadap Jama’Ah Lanjut Usia Di Desa Sangkilon Kecamatan Lubuk Barumon, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2023, 1-5.

Kitab jami ushul fil auliya' menjelaskan tentang wilayah dzauq (rasa) : siapa yang tidak merasakan maka dia tidak bisa memahami, dan hanya bisa dipahami oleh pelakunya. Sejak 2002 awal berdirinya ilmu dan dzikir dari kegiatan rabu rabuan agung mengaji kitab jami ushul fil auliya' yang diulang terus menerus, tidak mengganti dengan kitab lain. Kemudian anggota majelis meminta kepada KH. Muhammad Nizam As-Shofa, untuk membangun pondok pesantren. Secara resmi Yayasan Pp.Ahlu Shofa' Wal Wafa didirikan pada tanggal 11 maret 2007, dengan menggunakan tarekat naqsyabandiyah khalidiyah. Tarekat khalidiyah didirikan oleh syekh khalid. Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Syekh Muhammad Bahaudin an-Naqsyabandi, kemudian tarekat ini diteruskan oleh syekh Khalid al-Usman dan syeh-syeh lain. Setiap penerusnya mempunyai corak dan warna tersendiri, Syekh Khalid menggunakan tarekat naqsyabandiyah khalidiyah. Tarekat Naqsabandiyah yang murni hampir tidak ada yang mengkaji, rata-rata mengkaji tarekat naqsabandiyah yang sudah ada cabangnya atau tambahan dari penerusnya, seperti naqsyabandiyah khalidiyah. Ciri khas dari Pp.Ahlu Shofa' Wal Wafa yakni berdzikir sekaligus mengkaji keilmuan kitab-kitab tasawuf. Buya razi mengatakan bahwa Pp.Ahlu Shofa' Wal Wafa mempunyai literasi kitab tasawuf yang bagus dan luar biasa.³

Beberapa persoalan yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini: pertama, Sejarah dari Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah PP Ahlu Shofa' Wal Wafa. Mendeskripsikan tentang sejarah sebelum berdirinya pondok pesantren yang telah lebih dulu melakukan pengajian, dan proses pendirian dalam membangun pondok pesantren. Kedua, Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah PP Ahlu Shofa' Wal Wafa. Mendeskripsikan tentang ajaran dan kewajiban, serta aturan terikat yang ada di pondok pesantren. Ketiga, persebaran dan pengaruh sosialnya Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah PP Ahlu Shofa' Wal Wafa. Mendeskripsikan tentang keberhasilan dalam mempengaruhi masyarakat dusun Jarakan Simoketawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam informasi dan fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan fokus pada

³ Abdul Wahab, Wawancara 6 November 2024

pengalaman, pandangan, serta nilai-nilai yang dianut oleh narasumber utama, yaitu Kyai Wahab. Penelitian berlangsung selama satu bulan penuh, di mana peneliti melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah PP.Ahlu Shofa' Wal Wafa

Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah merupakan salah satu cabang dari tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam. Cikal bakalnya berakar pada Khalid al-Baghdadi (1779–1827), seorang ulama besar asal Kurdistan yang berhasil mengembangkan tarekat ini menjadi lebih dinamis dan meluas hingga ke berbagai kawasan, termasuk Indonesia.⁴ Salah satu institusi yang aktif mengembangkan ajaran tarekat ini di Nusantara adalah Pesantren Ahlu Shofa' Wal Wafa.

Sejarah masuknya Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah ke Indonesia tidak terlepas dari proses penyebaran Islam yang berlangsung pada abad ke-19. Para ulama dan pedagang dari Timur Tengah serta Asia Selatan memperkenalkan praktik tarekat sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah melalui pendekatan sufistik. Khalidiyah, sebagai bagian dari pembaruan yang dilakukan oleh Khalid al-Baghdadi, menawarkan metode dzikir dan pendekatan ibadah yang lebih sistematis, sekaligus tetap menjaga tradisi Naqsyabandiyah.⁵ Dalam konteks Indonesia, tarekat ini berkembang seiring dengan situasi kolonialisme, di mana tarekat berfungsi tidak hanya sebagai jalan spiritual tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan, terlihat dari peran para ulama tarekat yang memimpin perjuangan rakyat.

Tarekat di Indonesia memiliki akar sejarah yang mendalam, sebagaimana dicatat oleh Martin van Bruinessen, yang menunjukkan bahwa tarekat merupakan bagian integral dari Islam tradisional di Nusantara. Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritual, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik. Hal ini terlihat dalam berbagai pengaruhnya pada struktur masyarakat tradisional,

⁴ Faisal Muhammad Nur, "Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 45.

⁵ Mahbub Haikal Muhammad, "sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)" (B.S. thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2018, 2018), 67, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37916>.

di mana tarekat sering menjadi pusat pembinaan moral dan penggerak perjuangan kolektif, baik dalam konteks keagamaan maupun perlawanan terhadap kolonialisme.⁶

Dalam konteks tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah, reformasi yang dilakukan oleh Khalid al-Baghdadi menekankan pentingnya ketaatan pada syariat, dzikir sirri (diam), dan keterlibatan aktif para murid dalam kehidupan bermasyarakat. Pembaruan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual tarekat tetapi juga memberikan dampak langsung pada praktik keagamaan dan dinamika sosial para pengikutnya.

Selain itu, peran tarekat dalam pendidikan sangat menonjol, terutama dalam lingkungan pesantren. Pesantren yang mengadopsi ajaran tarekat, seperti Naqsyabandiyah-Khalidiyah, tidak hanya menjadi pusat spiritual tetapi juga berfungsi sebagai institusi pendidikan dan reformasi sosial.⁷ Pesantren-pesantren ini membentuk generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara mendalam, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menerapkannya dalam konteks sosial yang lebih luas, menjadikan tarekat sebagai pilar penting dalam pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia.

Pesantren Ahlus Shofa' Wal Wafa memainkan peran penting dalam pengembangan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren ini mengedepankan nilai-nilai sufistik yang berfokus pada pembentukan karakter spiritual dan moral umat. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama secara intelektual, tetapi juga untuk mengarahkan para santri agar dapat menghayati ajaran agama dengan cara yang lebih mendalam dan sesuai dengan prinsip-prinsip tasawuf.

Pendirianya juga mencerminkan perpaduan antara warisan lokal dan pengaruh ajaran tarekat dari Timur Tengah. Pesantren ini mengintegrasikan tradisi lokal yang telah berkembang dalam konteks budaya Indonesia dengan ajaran-ajaran tarekat yang dibawa dari Timur Tengah, khususnya dari aliran Naqsyabandiyah-Khalidiyah. Hal ini menciptakan suatu ruang di mana nilai-nilai spiritual yang universal dipadukan dengan kearifan lokal, menghasilkan pendekatan yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat

⁶ Martin Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia," *Bandung: Mizan*, 1992, 34, https://www.academia.edu/download/58208459/Tarekat_Naqsyabandiyah_di_Indonesia.pdf.

⁷ Van Bruinessen, 36.

pembelajaran agama, tetapi juga sebagai penghubung antara tradisi spiritual lokal dan global.

Dalam penelitian lain juga telah dipaparkan bagaimana praktik khalwat tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membentuk hubungan yang erat antar anggota tarekat melalui pengalaman spiritual bersama.⁸ Penulis menekankan pentingnya simbol dan motivasi yang mendorong individu untuk berpartisipasi dalam khalwat. Dalam proses ini, para peserta tidak hanya fokus pada hubungan personal dengan Tuhan, tetapi juga mengembangkan kesadaran kolektif yang mempererat komunitas spiritual mereka. Praktik ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai sufistik mampu menyatukan pengalaman individual dengan tujuan bersama kelompok, menciptakan harmoni antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tersebut juga mengeksplorasi dimensi emosional dan simbolis dari praktik khalwat, yang memberikan makna mendalam bagi para peserta. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam ritus tarekat memperkuat rasa solidaritas di antara anggotanya, sekaligus membangun pola hubungan yang didasarkan pada nilai spiritual bersama. Hasil penelitian ini mencerminkan peran penting tarekat dalam membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, selain sebagai sarana untuk pencapaian spiritualitas individu

Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah

PP Ahlus Shofa' Wal Wafa dalam mengembangkan ajaran agama islam membawa corak nilai keislaman pesantren, sehingga menjadi tempat nyaman bagi masyarakat untuk mengekspresikan melalui kegiatan-kegiatan.⁹ Tujuan dari kegiatan di PP Ahlus Shofa' Wal Wafa agar masyarakat belajar untuk mempraktekan keilmuan dan bersanad, dari murid ke guru, sampai menyambung ke Rasulullah. Adapun ajaran yang di PP Ahlus Shofa' Wal Wafa melalui beberapa kegiatan yakni:

1. Kegiatan 1 tahun 5 kali: dilaksanakan waktu bulan-bulan islam mulia (dzulqadha, dzulhijjah, muharram, rajab), dan 10 hari terakhir Ramadhan.
2. Kegiatan 1 bulan 1 kali: selapanan.

⁸ S. Maryam Yusuf, "Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 137.

⁹ Ainun Latifah, "SKRIPSI: PERAN KH MOHAMMAD NIZAM AS-SHOFA DALAM MENDIRIKAN DAN MENGEMBANGKAN YAYASAN PONDOK PESANTREN AHLUSSHOFA WAL-WAFA SIMOKETAWANG WONOAYU SIDOARJO TAHUN 2002-2015," t.t., 49-51.

3. Kegiatan rabuan agung 1 minggu 1 kali: dilaksanakan setiap hari rabu malam kamis, mengkaji kitab” jami ushul fil auliya’, pukul 19.00-00 WIB.
4. Kegiatan muslimat 1 minggu 1 kali: dilaksanakan setiap hari rabu, mengkaji kitab syarah hikam, pukul 16.00-17.30 WIB.
5. Kegiatan tawajuhan akbar: dilaksanakan setiap hari kamis malam jumat legi, pukul 22.00-23.00 WIB.
6. Kegiatan ahad karim 1 minggu 1 kali: dilaksanakan pada setiap hari ahad, pukul 04.00-07.00 WIB.
7. Kegiatan husna waziyadah : dilaksanakan setiap hari jumat legi, pukul 16.00-17.30 WIB.

Selain dari tujuh kegiatan diatas, ada 3 batas usia menerima seorang murid dalam belajar tarekat dan 5 s janji murid yakni:

1. Usia belajar tasawuf mulai dari umur 0-18 Tahun.
2. Usia belajar tarekat mulai dari umur 18-40 Tahun.
3. Usia belajar hakikat mulai dari umur 40-60 Tahun.

Janji murid :

1. Suudzon
2. Sambat
3. Sedih
4. Susah
5. Stres

Serta ada kewajiban serta aturan yang wajib diikuti oleh masyarakat:

1. Wajib konsisten mengikuti ngaji reboan agung
2. Wajib konsisten mengikuti ngaji tawajuhan akbar
3. Mengikuti suluk

Walaupun sudah di talqin, wajib mengikuti ketiga kegiatan tersebut. Dikarenakan tiga kegiatan tersebut kunci dari belajar bertarekat. Suluk adalah dzikir untuk menggapai Ridho Allah SWT. Tata Krama berdzikir tempat dzikir menurut ilmu tasawuf. Penerapan suluk dalam maqamat berada didalam hati kita, diisi dengan berdzikir kepada Allah dan penerapan ahwal pada tingkah laku kita harus sesuai syariat. Tempat nya dzikir di dalam hati dan anggota dzohir mengikuti tuntunan Syariat Nabi Muhammad S.A.W.

Suluk secara keseluruhan murni ibadah, kewajiban orang yang mengikuti suluk dilaksanakan selama 40 hari, namun PP Ahlus Shofa' Wal Wafa mengambil kewajiban tersebut hanya 10 hari. Dilaksanakan selama 10 hari tinggal di pondok, sesuai aturan yang wajib diikuti yakni; siangya berpuasa malamnya berdzikir, sholat 5 waktu berjamaah di awal waktu, shalat sunnah qobliyah ba'diyah dan dhuha tahajud, tidak boleh membawa handphone, makanan hanya didapat waktu buka dan sahur.

Puasa dilaksanakan waktu bulan muharram dan rajab. Dimulai dari tahapan belajar puasa yaumul bidh, puasa senin kamis, puasa daud, puasa ngebleng (puasa tanpa makan dan minum selama beberapa hari). Pada saat malam berdzikir sesuai dengan target tingkatannya. Jangka waktu suluk selama 2 tahun, sebelum 2 tahun wajib mengulang suluk. Puasa dilaksanakan waktu bulan muharram dan rajab. Dimulai dari tahapan belajar puasa yaumul bidh, puasa senin kamis, puasa daud, puasa ngebleng (puasa tanpa makan dan minum selama beberapa hari).¹⁰

Persebaran dan Pengaruh Sosial Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah

Ajaran keagamaan tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah telah berhasil mempengaruhi perubahan perilaku sosial masyarakat di berbagai daerah, khususnya masyarakat Dusun Jarakan Simoketawang-Wonoayu Sidoarjo. Ajaran ini diterapkan melalui aktivitas yang bertujuan untuk meraih keridhaan Allah Swt, dengan fokus utama pada penyucian jiwa. Proses penyucian jiwa ini mengarahkan umat menuju ketaatan yang sejati, yakni dalam mencapai ma'rifat kepada Allah. Secara garis besar, pengamalan ajaran tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di PP.Ahlussofa' Wal Wafa' melibatkan serangkaian praktik yang harus dijalankan oleh para pengikut tarekat tersebut. Penelitian ini difokuskan pada beberapa indikator utama dalam ajaran tarekat ini, antara lain bai'at, shalat sunnah, zikir, ziarah, tawajjuh, suluk, rabithah, wilayah karamah, wirid khusus, wirid umum, peresmian khalifah, serta pengabdian kepada guru. Semua amalan ini merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh para pengamal tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah PP.Ahlussofa' Wal Wafa'.

Yang ingin dibahas di sini adalah kebiasaan yang telah diterapkan oleh para pendiri tarekat sejak dulu hingga kini. Tindakan yang dilakukan oleh para anggota tarekat (jamaah) khususnya di Dusun Jarakan Simoketawang telah menjadi kebiasaan yang terjaga dan dilakukan secara rutin. Mekanisme tindakan ini selalu didasarkan pada norma-

¹⁰ Abdul Wahab, "Wawancara 6 November 2024," t.t.

norma yang telah ditetapkan dengan jelas oleh komunitas tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah. Terkait dengan hal ini, kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah di Dusun Jarakan Simoketawang mencerminkan pengamalan ajaran yang harus dilaksanakan oleh para jamaah tarekat, yang termasuk dalam kerangka rasionalitas tradisional, yaitu:

1. Sikap Menepati Janji

Bai'at adalah sebuah janji yang dibuat oleh seorang murid kepada gurunya (mursyid) dan harus dipenuhi.¹¹ Janji tersebut merupakan komitmen seorang murid untuk menjaga dan menjalankan segala amal yang telah ditentukan dalam tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah. Agar dapat mengikuti teladan mursyid, hati seorang murid harus selalu bersih, sehingga tindakannya selalu sejalan dengan akhlak Rasulullah Saw dan dalam lingkup yang lebih luas, mencakup pelaksanaan syariat Islam. Jika hati dan tindakan tidak lagi selaras, maka seseorang dapat dikategorikan sebagai orang munafik, yang berarti berbicara dengan kebohongan dan berkhianat jika dipercaya.

Bai'at adalah suatu bentuk pengesahan dalam jamaah tarekat. Proses bai'at dilakukan oleh seorang mursyid kepada anggota tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah yang ingin bergabung. Tanpa bai'at, seseorang tidak dapat dianggap sebagai pengikut tarekat, karena bai'at adalah pintu masuk untuk menjadi bagian dari jamaah tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah. Selama pembai'atan, seseorang akan diberikan arahan dan nasihat untuk menjadi hamba Allah yang lebih baik. Pesan yang biasa disampaikan adalah agar jamaah tarekat senantiasa menjaga perilakunya, baik terhadap Allah, sesama manusia, lingkungan, maupun alam sekitar, karena hubungan dengan Allah dan sesama manusia harus dijaga dengan baik. Bai'at adalah janji setia yang diucapkan oleh murid kepada mursyid untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, yang meliputi zikir dan doa, yang harus diamalkan oleh jamaah tarekat agar hati semakin dekat dengan Allah.¹² Bila hati telah dekat dengan Allah, maka perilaku dalam kehidupan sehari-hari pun akan semakin baik.

Menepati janji adalah salah satu ciri penting dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, orang yang tidak dapat menepati janjinya belum dapat dikatakan memiliki iman yang sempurna. Bahkan, Nabi Muhammad Saw memasukkan orang yang ingkar

¹¹ An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, Terjemahan Umar Faruq* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 27.

¹² An-Naisaburi, 32.

janji ke dalam golongan orang munafik. Dengan demikian, kebaikan seorang Muslim tidak hanya tercermin dari pelaksanaan ibadahnya, tetapi juga dari kesesuaian jiwanya dengan ajaran Islam, akhlak yang mulia, serta komitmennya dalam menepati janji tanpa melakukan penipuan atau pengkhianatan. Menepati janji juga merupakan kunci keberhasilan dalam komunikasi. Seseorang yang konsisten menepati janjinya akan lebih mudah membangun hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, sekali saja seseorang mengingkari janjinya, kepercayaan orang lain akan sulit didapatkan.

Dengan dilaksanakannya bai'at, seorang anggota tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah tidak hanya menepati janjinya kepada mursyid untuk melaksanakan perintah Allah, tetapi juga hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yaitu selalu mempertimbangkan dengan serius apakah suatu janji dapat ditepati atau tidak. Janji dianggap sebagai hutang yang harus dibayar.

Di Dusun Jarakan Simoketawang, setiap orang yang ingin bergabung dengan jamaah tarekat harus melalui proses bai'at terlebih dahulu sebelum mengamalkan ajaran tarekat. Bai'at ini merupakan janji yang harus diucapkan oleh mereka yang berniat mengikuti ajaran tarekat. Selama proses bai'at, mursyid menyampaikan berbagai hal kepada murid mengenai ajaran tarekat. Bai'at juga merupakan tradisi yang diteruskan secara turun-temurun, sebagaimana kebiasaan yang telah dilakukan oleh jamaah tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah di Dusun Jarakan Simoketawang dan PP.Ahlussofa' Wal Wafa' khususnya. Pelaksanaan bai'at menjadi bagian dari upaya untuk mempertahankan tradisi masa lalu serta menjaga nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah, yang telah ada sejak dahulu hingga sekarang.

Bai'at merupakan salah satu langkah utama untuk memulai pengamalan ajaran tarekat. Proses bai'at telah menjadi tradisi yang harus dilalui oleh jamaah tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah di PP.Ahlussofa' Wal Wafa' Dusun Jarakan Simoketawang sebagai pintu gerbang untuk mengamalkan ajaran tarekat tersebut. Pembai'atan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon pengikut tarekat, yang mencakup nilai-nilai spiritual dan filosofis yang mendalam.

Dalam proses bai'at yang dilaksanakan oleh jamaah Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah, terdapat unsur taubat nasuha yang dipahami sebagai bentuk kesadaran terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukan di masa lalu, memohon ampunan kepada

Allah, dan bertekad untuk tidak mengulanginya.¹³ Taubat ini bukan sekadar formalitas, melainkan harus dilaksanakan dengan kesungguhan, konsistensi, dan keyakinan yang mendalam dalam hati. Shalat, sebagai ibadah yang khusus dalam Islam, diterima langsung oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah pada peristiwa Israk Mi'raj. Selain sebagai ibadah, shalat juga memberikan manfaat bagi kesehatan. Shalat terbagi menjadi dua jenis, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Bagi jamaah Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah, terdapat beberapa shalat sunnah yang telah menjadi tradisi dan harus dilaksanakan.¹⁴ Shalat sunnah ini, dalam istilah syariat disebut tathawwu' atau nawafil, yang berarti sebagai tambahan atau penambah. Sebagaimana pakaian yang rusak atau robek, biasanya akan ditambal.

Hal menarik dari ajaran Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah di PP.Ahlusofa' Wal Wafa' khususnya dari masyarakat Dusun Jarakan Simoketawang adalah penerapan konsep suluk dalam ajaran tarekat yang mengharuskan jamaah untuk menyepi, berdzikir, serta merenungkan dan menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan di masa lalu. Dalam dunia tarekat, untuk mengukur dan meningkatkan kualitas diri, seorang pengikut tarekat harus menjalani jalan atau mengamalkan ajaran suluk. Melalui suluk, seorang salik dapat menilai kesungguhan dan kualitas dirinya dalam beramal dengan ikhlas. Jika seorang salik berhasil melewati tahapan-tahapan tertentu, dia akan memperoleh gelar seperti khalifah atau jasa lainnya.

Berzikir saat menjalani suluk merupakan latihan untuk memperkuat kebiasaan berdzikir, sehingga seseorang akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam kesibukan kerja atau menghadapi tantangan hidup.¹⁵ Artinya, kualitas suluk akan lebih teruji ketika seseorang mampu mengamalkan ajarannya dalam kehidupan nyata, berinteraksi dengan masyarakat, bukan dengan menjauh dari kehidupan sosial.

Ajaran tarekat ini menekankan pentingnya aspek sosial dalam kehidupan. Ketika kita sedang beribadah dan tetangga kita membutuhkan bantuan, kita diajarkan untuk menolong mereka. Ini juga dianggap sebagai ibadah yang mendatangkan pahala, yang tidak harus dilakukan dengan cara menyendiri dalam ibadah. Tindakan seperti ini

¹³ Romzan Fauzi, "Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Slemantan Kabupaten Blitar," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 15, no. 01 (2008): 11.

¹⁴ Fauzi, 13.

¹⁵ Misyikah dan R.Rahmy Diana, *Makna Suluk Pada Lansia Anggota Jamaah Tarekat Naqsabandiyah* (UIN Sunan Kalijaga, 2012), 17.

diajarkan oleh semua mursyid tarekat di PP.Ahlussofa' Wal Wafa', karena aspek sosial sangat penting dalam meraih ridha Allah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, ajaran Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah dalam mengamalkan suluk sangat menarik, karena tidak mendorong para pengikutnya untuk menjauh dari kehidupan sosial. Meskipun demikian, seorang salik yang menjalani suluk diharuskan untuk menghindari keramaian, sehingga tempat-tempat atau surau suluk di PP.Ahlussofa' Wal Wafa' Dusun Jarakan Simoketawang umumnya terletak jauh dari keramaian.

Kehidupan sosial hanya akan terlihat ketika seseorang mampu berbaur dengan masyarakat. Secara mendalam, tarekat ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik. Bahkan, jika seorang pengikut tarekat sedang berzikir dan di sekitarnya terdapat kondisi yang membutuhkan bantuan, yang lebih utama adalah memberikan bantuan tersebut, bukan melanjutkan dzikirnya. Ajaran seperti inilah yang telah menjadi tradisi dalam tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah di PP.Ahlussofa' Wal Wafa' untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran tarekat ini telah membimbing para pengikutnya untuk menjadi individu yang peduli dan baik dalam kehidupan sosial dan hidup bermasyarakat.

2. Jiwa Penyayang

Dalam Al-Qur'an, kasih sayang digambarkan dengan kata "Ar-Rahmah". Kasih sayang ini merupakan salah satu sifat Allah yang paling sering disebutkan dalam Al-Qur'an, sering kali dalam bentuk kata yang berbeda, seperti "Ar-Rahman" dan "Ar-Rahim", yang berarti Maha Pengasih dan Maha Penyayang, mencerminkan sifat-sifat Allah. Kata "rahman" dan "rahim" adalah dua sifat Allah yang paling banyak disebutkan, yakni sebanyak 114 kali. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, kasih sayang dapat dipahami sebagai kelembutan hati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Menurut Jalaluddin, banyaknya penyebutan kata "rahman" dan "rahim" dalam Al-Qur'an mengindikasikan bahwa Allah memberikan sifat-sifat-Nya kepada manusia sebagai potensi yang bisa mereka kembangkan. Terkait dengan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang ini, Allah memerintahkan manusia untuk meniru sifat tersebut agar mereka dapat memperoleh kasih sayang-Nya. Meskipun "Ar-Rahman" dan "Ar-Rahim" memiliki makna yang serupa, "Ar-Rahman" lebih mengarah pada kasih sayang Allah yang diberikan di akhirat, sementara "Ar-Rahim" lebih mengacu pada kasih sayang Allah yang tercurah di dunia.

Khususiyah adalah amalan yang biasa dilakukan oleh jamaah tarekat, berupa zikir, wirid, dan pengajian mengenai amalan-amalan yang harus dilaksanakan oleh anggota tarekat.¹⁶ Tujuan dari amalan ini adalah untuk melatih rohani, dan biasanya diadakan setiap malam Jumaat dan Senin. Khususiyah ini telah menjadi tradisi bagi komunitas tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah di PP.Ahlussofa' Wal Wafa' – tepatnya sebagian masyarakat Dusun Jarakan Simoketawang, seperti yang dijelaskan oleh salah seorang ketua yayasan ponpes yaitu Kyai Wahab saat wawancara berlangsung.

Amalan khususiyah yang dilaksanakan sekali dalam seminggu memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi para jamaah. Sebagai salah satu ajaran yang harus diamalkan oleh para pengikut tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah di PP.Ahlussofa' Wal Wafa', amalan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan kualitas ibadah dan amalan dalam bertarekat.

Berdasarkan hasil penelitian, selain zikir, wirid khususiyah juga disertai dengan tausiyah yang disampaikan kepada para jamaah setelah makan malam. Tausiyah tersebut membahas kehidupan setelah kematian, serta kisah-kisah para sufi terdahulu yang ada di kitab tertentu khususnya kajian kitab Jaami'ul Wushul Fil Auliya'. Kadang, tausiyah tersebut juga berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bulan-bulan tertentu. Misalnya, pada bulan Rabiul Awal, yang merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mursyid juga menceritakan kisah kelahiran Nabi dan menjelaskan manfaat memperingati hari kelahirannya. Dengan membaca kisah para pendahulu, kita akan lebih mengenal mereka. Setelah mengenal mereka, kita akan terdorong untuk meneladani cara beribadah mereka. Sehingga, beribadah menjadi tradisi yang terus diwariskan dari masa lalu hingga sekarang melalui pembacaan kisah-kisah tersebut.

Pengajian umum yang diselenggarakan oleh jamaah tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah di PP.Ahlussofa' Wal Wafa' tidak hanya ditujukan untuk anggota tarekat tersebut, tetapi juga terbuka untuk jamaah tarekat lain di Dusun Jarakan Simoketawang serta masyarakat umum. Pengajian umum ini diadakan sekali sebulan, dikenal dengan wirid pengajian tarekat Mu'tabarrah, yang diikuti oleh semua jamaah tarekat, seperti tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah, tarekat Samaniyah, dan lain-lain. Kegiatan ini biasanya diadakan pada hari Minggu, yaitu pada minggu terakhir setiap bulan yang biasa

¹⁶ Syofyan Hadi, "Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah di Minangkabau, Tela'ah Teks al-Adhab Li Dhirk al-Qalb,Syofyan" Vol.1, No.2 (2011): 9.

dikenal dengan Majelis Ahad kariim dan pada hari Rabu atau yang dikenal dengan sebutan Rabu Agung.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah PP Ahlus Shofa' Wal Wafa' di Dusun Jarakan Simoketawang bukan hanya hasil dari tradisi spiritual yang turun-temurun, tetapi juga sebagai manifestasi dari keinginan jama'ah dalam membentuk wadah untuk menjalankan ajaran tasawuf yang sah. Dengan pemahaman yang mendalam tentang praktik dzikir dan ibadah, tarekat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian spiritual individu, tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Keikutsertaan dalam tarekat ini membentuk sebuah ikatan sosial yang memperkuat nilai-nilai agama, sekaligus memperdalam pemahaman spiritual para anggotanya. Oleh karena itu, tarekat ini tidak hanya menjadi jalan menuju kesucian pribadi, tetapi juga sebagai faktor yang menyatukan dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Dengan tetap mengedepankan tradisi yang bersumber dari ajaran Islam yang sah, tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah terus memainkan peran penting dalam membentuk karakter spiritual dan sosial yang lebih baik, baik bagi individu maupun komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pengurus dan jama'ah PP Ahlus Shofa' Wal Wafa' atas segala dukungan, partisipasi, dan informasi yang telah diberikan kepada kami selama proses penelitian ini. Kontribusi yang diberikan sangat berharga dalam pengumpulan data dan pemahaman yang mendalam, sehingga memungkinkan kami untuk menyusun jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, L. (n.d.). Peran KH Mohammad Nizam As-Shofa dalam mendirikan dan mengembangkan Yayasan Pondok Pesantren Ahlusshofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo tahun 2002–2015 (Skripsi).
- An-Naisaburi. (2007). Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf (U. Faruq, Penerjemah). Jakarta: Pustaka Amani.
- Fauzi, R. (2008). Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sleman Kabupaten Blitar. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 15(1).
- Hadi, S. (2011). Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di Minangkabau, Tela'ah Teks al-Adhab Li Dhirik al-Qalb. *Syofyan*, 1(2).

- Hsb, R. S. (2023). Pengaruh dan perkembangan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah terhadap jama'ah lanjut usia di Desa Sangkilon Kecamatan Lubuk Barumun (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Maslahah, S. (2018). The spiritual meaning of suluk in Syi'ir Tanpa Waton. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 7(2).
- Misyikah, & Diana, R. R. (2012). Makna suluk pada lansia anggota jamaah tarekat Naqsyabandiyah. UIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad, M. H. (2018). Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Cianjur (1836–1919 M) (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora). Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37916>
- Nur, F. M. (2021). Muraqabah dalam perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1).
- Van Bruinessen, M. (1992). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Bandung: Mizan. Retrieved from https://www.academia.edu/download/58208459/Tarekat_Naqsyabandiyah_di_Indonesia.pdf
- Wahab, A. (2024, November 6). Wawancara.
- Yusuf, S. M. (2020). Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1).